

IMPLEMENTASI KEGIATAN MUHADHARAH DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN SISWA DI PONDOK PESANTREN PUTRI BABUL KHAIRAT KERTOSARI PASURUAN

Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far

e-mail: maAbstramansuralhikam.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstract: The purpose of this research is to describe the implementation of Muhadharah activities and explain the effectiveness of Muhadharah activities in developing the personality of students at the Babul Khairat Islamic Boarding School in Kertosari Pasuruan. The qualitative research method uses a case study approach. Place of research in Islamic Boarding School Babul Khairat Kertosari Pasuruan. The main instruments are the researchers themselves and data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results were obtained that Muhadharah activities are routine and mandatory extracurricular activities every week. Activities in the form of drama, khitobah, qosidah, recitations and others use Arabic. The implementation of Muhammadiyah effectively enhances student personality such as self-confidence, responsibility, independence, discipline, caring, and mutual assistance.

Keywords: Role of Islamic religious education teachers, coaching, the impact of coaching

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha terencana untuk menciptakan kegiatan pembelajaran guna membentuk karakter siswa sehingga menjadi manusia yang unggul dan berkualitas. Aktifitas pendidikan dalam Islam timbul sejak zaman Nabi Adam dan Hawa. Bahkan perintah Allah SWT yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah iqra' yang berarti membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji. Dari proses iqra' inilah cikal bakal munculnya pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam yang sampai saat ini terus berkembang.¹

Suatu pendidikan pasti dinaungi oleh suatu lembaga baik perorangan maupun berbentuk yayasan. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren telah lama berkembang meskipun tiap daerah berbeda-beda dalam penyebutannya. Setiap pondok pesantren pasti memiliki tujuan dalam pendiriannya. Dan salah satu tujuan pondok pesantren pasti menginginkan terbentuknya pribadi siswa yang unggul berakhlak mulia sesuai syariat Islam. Sehingga, dari tujuan

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15.

itulah didalam pondok pesantren diberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung guna mewujudkan tujuan tersebut.

Jenis kegiatan di pondok pesantren tidak hanya kegiatan keagamaan, kerohanian dan pendidikan di dalam kelas. Akan tetapi, pondok pesantren juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat sekaligus untuk menghilangkan kejenuhan siswa yang mana 24 jam berada dalam pondok. Noor berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa kegiatan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetensi atau festival.²

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah sesuai program yang telah disusun dengan mempertimbangkan keadaan pondok pesantren masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru yang berkompeten dibidangnya supaya pelaksanaannya berjalan dengan maksimal. Dari banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren, kegiatan *muhadharah* menjadi salah satu jenis kegiatan yang disarankan untuk pembentukan kepribadian siswa.

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat menyenangkan, karena dilaksanakan di luar kelas. *Outing class* atau kegiatan diluar kelas membuat siswa lebih bersemangat dan mudah memahami atau menangkap materi yang disajikan. Kegiatan *muhadharah* membentuk santri agar lebih kreatif, percaya diri, mandiri, dan disiplin. Kegiatan *muhadharah* bisa berupa pentas seni, pidato, drama, dan lainnya yang menggunakan bahasa Arab dalam pelaksanaannya.

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini diantaranya “Pengaruh Kegiatan *Muhadharah* Diniyah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTS Hidayatut Tholibin II Bogor”. Skripsi ini diteliti oleh Muhammad Sholahuddin pada tahun 2014. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa khususnya pelajaran aqidah akhlaq.

Judul lain yang relevan adalah “Pelaksanaan Pendidikan *Muhadharah* sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di SMP Al-Islam Kartasura” diteliti oleh Laela Farihatus Sholihah pada tahun 2011. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan tingkat keberanian siswa kelas VII rata-rata lemah sampai sedang. Sedangkan tingkat keberanian siswa kelas VIII antara rata-rata bawah sampai atas. Untuk mengatasi permasalahan ini pihak sekolah memilih kegiatan *muhadharah* untuk dijadikan solusi supaya keberanian siswa kelas VII bisa meningkat lebih baik..

Judul yang serupa “Kegiatan Khitobah Dzuhur untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa di MAN 2 Wates Yogyakarta” yang diteliti oleh Ahmad Rifai pada tahun 2015. Hasil yang didapatkan kegiatan khitobah membentuk rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan gagasan. Kemudian kegiatan khitobah juga menumbuhkan rasa keberanian siswa dalam beramar ma’ruf nahi mungkar di tengah masyarakat. Khitobah merupakan salah satu bentuk kegiatan *muhadharah*.

² Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan Di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pusaka Insan Madani, 2012), hlm.118.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penulis sebelumnya meneliti keterkaitan antara *muhadharah* dengan prestasi belajar siswa. Pada penelitian kali ini penulis mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dan menjelaskan implementasi kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kepribadian siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan.

KAJIAN TEORI

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang sudah tertulis dalam kurikulum. Tujuan kegiatan ini untuk membina dan melatih kepemimpinan siswa.³ Pendapat Shaleh mengenai kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengetahuan penunjang yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁴

Suharsimi Arikunto menjelaskan arti dari ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan sekolah yang sifatnya tambahan yang dipilih siswa dan pelaksanaannya tidak dalam struktur program.⁵ Definisi lain kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah jenis kegiatan sekolah yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dan tempat pelaksanaannya bisa di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.⁶

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program sekolah. Pelaksanaannya di luar jam pembelajaran dengan pengawasan guru yang ahli guna menambah pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa segi kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa.
- c. Dapat mengetahui kesinambungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁷

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai karakteristik lebih unggul dibandingkan siswa lainnya. Adapun ciri karakteristik siswa didapat dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

³ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 291

⁴ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hlm 170.

⁵ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 58 -59.

⁶ Depdikbud, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kurikulum SMTA 1984, Dikmenum, 1985), hlm 6.

⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 22.

- a. Lebih disiplin, mandiri dan dewasa.
- b. Memiliki banyak pengalaman yang tidak didapat pada jam pelajaran disekolah.
- c. Berfikir aktif, kreatif, kritis dan agresif.
- d. Cepat tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya.

Zakiah Daradjat berpendapat untuk menciptakan siswa yang berakhlak terpuji tidak hanya dari penjelasan saja, melainkan perlu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dan latihan membuat siswa terbiasa bersikap positif tanpa lagi harus diperintah maupun dipaksa. Pembiasaan siswa untuk aktif, kreatif, cepat tanggap, disiplin dan tanggung jawab bisa dibiasakan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁸

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler menurut Amir Daien terdiri dari dua sifat yaitu rutin dan periodik. Dikatakan rutin karena bentuk pelaksanaan kegiatan terus menerus, seperti: voley, sepak bola dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud bersifat periodik bila dilaksanakan pada saat tertentu, seperti kegiatan *out bond*, event olahraga, kegiatan *muhadharah*, dan kegiatan lainnya.⁹

2. Kegiatan *Muhadharah*

Kata *muhadharah* berasal dari bahasa Arab ism maf'ul "hadoro" yang artinya hadir. Pendapat Munawwir almuhadharatu berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan.¹⁰ *Muhadharah* berisi penampilan siswa baik berupa pidato, qiroah, puisi, qosidah, drama dan kreatifitas siswa lainnya dengan menggunakan Bahasa Arab.

Adapun tema yang dipilih sesuai kelompok masing-masing kamar yang sudah terjadwalkan. Dalam memilih tema diupayakan menarik dan teraktual mungkin guna mengambil simpatik dari pendengar. Persiapan harus semaksimal mungkin termasuk seting tempat dan kostum. Selain siswa, dewan guru juga ikut hadir dalam kegiatan *muhadharah*. Setelah rangkaian acara berakhir, penampilan dikomentari dan dinilai dari dewan guru. Penampilan yang dikoreksi guna untuk memperbaiki penampilan kelompok selanjutnya.

Muhadharah dapat diartikan sebagai salah satu teknik seseorang dalam menyampaikan informasi dan pesan, menjelaskan ide kepada orang lain, dengan cara berkelompok yang minimal 15 atau lebih. Tujuannya ialah mennyampaikan sesuatu hal, persoalan, masalah dan sebagainya kepada para pendengar. Landasan kegiatan *muhadharah* adalah:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan publik.
- b. Mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat siswa.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik.....*, hlm. 73.

⁹ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 272.

¹⁰ Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato*, (Jogjakarta: Media Jenius, 2004), hlm.7.

- c. Menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam menjakankan tugas.
- d. Memperkaya dan memperluas pengetahuan Bahasa Arab.
- e. Melatih kelancaran berbicara dalam Bahasa Arab.
- f. Menanamkan generasi yang semangat dalam berdakwah untuk menyampaikan risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan *muhadharah* dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Kepribadian sendiri merupakan kata sifat yang menunjukkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian cenderung dari bawaan lahir dan dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan sekitar sehingga membentuk kejiwaan. Kepribadian mempengaruhi sikap seseorang dalam menjalani kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.¹¹

Pendapat Florence Littauer tentang kepribadian tertulis dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*. Menurut Florence kepribadian merupakan keseluruhan aktivitas kegiatan seorang ketika berinteraksi dengan serangkaian situasi disekitarnya. Dengan kata lain perilaku seseorang dalam menerima rangsangan bisa berupa perkataan, penampilan fisik dan lain sebagainya.¹² Florence juga memaparkan bahwa faktor kepribadian terdiri dari internal (endogen) dan eksternal (eksogen). Faktor internal berasal dari genetis, keturunan dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan media elektronik.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan tepatnya pada kamar Sayyidah Khodijah agar penelitian bisa lebih fokus. Data penelitian meliputi pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dan implementasi kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kepribadian siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat. Instrumen paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sehingga peran peneliti dalam penelitian ini merencanakan, melaksanakan, pengumpul data, menganalisa, menafsirkan data sekaligus melaporkan penelitian.

Subyek penelitian terdiri dari data dan sumber data. Data-data penelitian berupa ungkapan, perilaku dan dokumen. Data yang berupa ungkapan dan perilaku sumber datanya informan. Sedangkan data yang berupa dokumen sumber data berupa catatan pribadi, catatan lapangan dan dokumen. Yang menjadi informan dalam penelitian ini siswa yang bermukim di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan tepatnya kamar Sayyidah Khodijah dan guru pendamping kamar Sayyidah Khodijah.

¹¹ Weller, B. F., *Kamus Saku Perawat* (ed. 22), (Jakarta: EGC, 2005), hlm 59.

¹² Florence littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2006), hlm 38.

¹³ Florence littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2006), hlm.38.

Untuk mengumpulkan data peneliti memakai tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur tanpa menggunakan pedoman dan format yang dibakukan. Observasi yang dilaksanakan menggunakan observasi langsung dengan menentukan objek yang diobservasi secara jelas dan tepat. Dokumentasi meliputi data berupa catatan dan foto saat proses kegiatan muhadharah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model alir terbaru Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan pertama adalah kondensasi data, kedua penyajian data, dan ketiga verifikasi (penarikan kesimpulan). Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan cara 1) Melakukan perpanjangan dalam pengamatan; 2) Meningkatkan ketekunan dalam peneliytian; 3) Triangulasi sumber data.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Pondok Pesantren Putri (PPP) Babul Khairat terletak di Jl. Kertosari Rt.03 Rw.03 (67162) Kelurahan Kertosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh *Al-Habib* Muhsin bin Umar Al-Attas. Setelah bermusyawarah dengan beberapa *habaib*, *al-habib* Muhsin memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren putri, hal ini melihat sedikitnya jumlah pondok pesantren putri kala itu sedangkan wanita memiliki peran penting karena sebagai madrasah pertama bagi putra-putriya. Tepatnya pada tanggal 4 *Rabiul Awwal 1419 H* atau 28 Juni 1998 M PPP Babul Khairat berhasil didirikan.¹⁴

Pembangunan PPP Babul Khairat dilakukan secara bertahap dari mulai pembangunan asrama santri non *takhfidz*, pembangunan asrama santri *takhfidz*, pembangunan gedung sekolah, ruang guru dan kamar tamu. Dengan pembangunan yang terus-menerus menunjukkan Pondok Pesantren Putri Babul Khairat mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal fasilitas pondok pesantren baik yang dibutuhkan oleh siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan. Landasan filosofis pendirian ma'had, yaitu firman Allah ta'ala pada Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berarti, "*Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang beriman diantara kalian dan yang berilmu pengetahuan beberapa derajat*".

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk diikuti seluruh siswa Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari. Merupakan kegiatan mingguan yang berfungsi sebagai forum latihan berdakwah menyampaikan ajaran Rasulillah SAW. Karena menurut Habib

¹⁴ Habib Muhsin Alattas, *Anwar Khairat*, (Lawang: kalangan pribadi, 2016), hlm. 3

Umar Alattas latihan sejak dini itu penting, agar tumbuh sikap percaya diri, berani dan lantang berbicara di depan umum.¹⁵

Ruang lingkup kegiatan *muhadharah* berawal dari kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler diniyah Pondok Pesantren Putri Babul Khairat. Pelaksanaan setiap hari Kamis pada pukul 20:00 WIB sampai dengan 22:00 WIB di musholla yang juga aula di Pondok Pesantren Babul Khairat. Waktu ini dipilih karena dihari selanjutnya (Jumat) siswa tidak ada jam sekolah atau libur.¹⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto menjelaskan arti dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dipilih siswa dan dilaksanakan di luar struktur program.¹⁷

Peserta kegiatan ini adalah seluruh santri Babul Khairat, dan pengisi acara terjadwal sesuai dengan urutan kamar. Dalam satu kamar terdiri dari 24 sampai 26 siswa yang bertugas menampilkan atau mengisi kegiatan ini dan sisanya menjadi penonton. Seluruh siswa yang tampil harus memiliki tugas masing-masing meski hanya memegang kertas teks bacaan. Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat Munawwir *muhadharah* berisi penampilan siswa baik berupa pidato, qiroah, puisi, qosidah, drama dan kreatifitas siswa lainnya dengan menggunakan Bahasa Arab.¹⁸ Guru asrama juga hadir menyaksikan kegiatan dan sebagai dewan juri (komentator) untuk memberikan masukan kepada pengisi acara agar kedepannya acara ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.¹⁹

Sistematika rangkaian kegiatan *muhadharah* terdiri dari tiga tahapan, yaitu: persiapan sebelum acara, pelaksanaan dan setelah acara. Di awal bulan ketua asrama mengumumkan jadwal kegiatan *muhadharah* yang disusun sesuai nama kamar masing-masing. Lalu nama kamar yang terjadwal mengisi kegiatan *muhadharah* segera mempersiapkan diri agar dapat menampilkan acara dengan persiapan yang matang.²⁰

Ketua kamar mengumpulkan anggota untuk melakukan rapat yang dihadiri oleh guru pendamping kamar. Rapat dilakukan untuk menentukan tema yang ditampilkan, membuat konsep acara, membagi tugas, menyepakati jumlah iuran dan memilih koordinator acara. Peran guru pendamping dalam persiapan ini sangat penting agar siswa terarah dalam membuat acara, serta sebagai motivator kepada siswa agar lebih bersemangat tampil. Guru pendamping ikut berperan aktif dalam mengawasi materi, isi, adab, dan sistematika Bahasa Arab.²¹

Setelah rapat selesai siswa mulai berlatih, membuat dekor dan mengkonsep acara yang dilakukan selama seminggu. Tanggung jawab tiap siswa dituntut

¹⁵ Habib Umar Alattas. Wawancara (Kertosari, 6 Juli 2019, Jam 11:00 WIB).

¹⁶ Farah bafagih, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 12:00 WIB)

¹⁷ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 58 -59.

¹⁸ Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato*, (Jogjakarta: Media Jenius, 2004), hlm.7.

¹⁹ Farah bafagih, Wawancara ...

²⁰ Farah bafagih, Wawancara ...

²¹ Siti Zubaida, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 15:00 WIB)

dalam mengemban tugas masing-masing. Agar menjadi tim yang solid siswa dilatih untuk tidak bersikap egois dan menang sendiri.²²

Ketika peneliti melakukan penelitian, kebetulan giliran kamar Sayyidah Khodijah yang tampil. Siswa kamar Sayyidah Khodijah menampilkan kegiatan *muhadharah* dengan tema “Nahnu Nuhibbul Arobiyah, Wa Kaifa Biki?” Acara dimulai dengan berkumpulnya anggota kamar dengan menyanyikan mars pondok pesantren yang berjudul Akhowatina. Lalu pembawa acara membacakan sebuah cerita yang dilanjutkan dengan drama musikal. Di dalam drama terdapat pembacaan ayat suci Alquran beserta artinya dan juga pembacaan hadist Nabi Muhammad SAW. Khitobah dalam tiga bahasa juga diselipkan di dalam drama tersebut. Setelah itu pembacaan qosidah yang diwakili oleh beberapa santri juga dipersembahkan dengan iringan rebana. Santri yang menonton pun tak kalah bersemangat dalam melantunkan qosidah mengikuti santri yang tampil.

Acara yang dipersembahkan dalam Bahasa Arab ini juga sangat memotivasi siswa untuk senantiasa terbiasa menggunakan bahasa Arab. Didalam drama juga disampaikan faedah dan anjuran berbahasa Arab dengan cara yang unik dan menarik. Tidak heran jika ada siswa yang tertawa, tersenyum dan bertepuk tangan dalam menyaksikan kegiatan ini walaupun ada beberapa siswa yang mulai mengantuk. Khitobah yang disampaikan pun cukup lantang dan baik. Di akhir acara, ada kuis yang dilemparkan untuk para penonton untuk melihat seberapa besar perhatian penonton pada acara yang ditampilkan. Ada 5 hadiah yang dibagikan untuk para penonton yang menjawab pertanyaan dengan benar.

Setelah acara berakhir, maka ada perwakilan dari salah satu guru asrama yang mengomentari penampilan *muhadharah* kali ini. Komentar yang diberikan berisi kritik dan saran yang tentunya membangun agar kegiatan ini bisa lebih baik kedepannya. Pada pukul 22:00 WIB acara telah selesai dan santri kembali ke kamar masing-masing.

2. Implementasi Kegiatan *Muhadharah* dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa

Habib Umar Alattas selaku pengasuh Pondok Pesantren Babul Khairat berpendapat jika kegiatan *muhadharah* dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh siswa dan dibimbing dengan sepenuh hati oleh guru pendamping maka hasil optimal. Dan membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik. Terutama penanaman sikap percaya diri yang harus dimiliki oleh setiap yang berjuang di jalan Allah.²³

Ketua asrama Farah Bafagih, terkait kegiatan *muhadharah* berpendapat sejauh ini sudah berjalan efektif. Karena tidak terdapat kendala yang besar dalam

²² Laila Nisfiah, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 09:00 WIB)

²³ Habib Umar Alattas, Wawancara (Kertosari, 6 Juli 2019, Jam 11:00 WIB)

pelaksanaannya. Siswa sudah disiplin dalam memulai acara meski molor pada saat penutupan, karena mereka sangat menikmati kegiatan yang telah berjalan.²⁴

Laila Nisfiah selaku ketua kamar berkata bahwa tema dan judul kegiatan *muhadharah* merupakan hasil musyawarah bersama teman-teman sekamar. Judul yang dipilih *up to da date* sehingga materi yang kita sampaikan menggena dan sesuai dengan kejadian yang ada di sekitar. Implementasi kegiatan *muhadharah* sudah tercemin mulai dari musyawarah. Dalam bermusyawarah dibangun sikap tidak menang sendiri dan menerima hasil keputusan bersama.²⁵ Sedangkan pemilihan peran ucap Ustadzah Siti Zubaida dilakukan oleh guru pendamping dengan menyesuaikan kemampuan siswa.²⁶

Implementasi kegiatan *muhadharah* lainnya juga diungkapkan ketiga siswa saat peneliti mewawancarai. Sri Utami mengatakan dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini rasa solidaritas antar teman satu kamar menjadi semakin erat. Setiap siswa memiliki tanggung jawab dan lebih mandiri ketika menjalankan tugas dan perintah yang diberikan oleh ketua. Meskipun terkadang ada sedikit masalah yang terjadi pada saat persiapan acara, tetapi itu bisa diatasi selama salah satu siswa mau mengalah. Dan ketika kita menampilkan sesuatu dengan sempurna, rasa bangga dan senang dirasakan bersama. Setelah bersusah payah dalam latihan dan Alhamdulillah membuahkan hasil.²⁷

Laila Nisfiah juga menambahkan implementasi kegiatan *muhadharah* membuat satu sama lain harus bisa membuang ego. Dalam sebuah tim dibutuhkan kekompakan dan rasa solidaritas yang tinggi. Alwiyah Alhaddad juga menambahkan kegiatan *muhadharah* bukan hanya kegiatan yang menghibur, tetapi butuh keseriusan dalam penampilan, kesungguhan dalam melakukan suatu tanggungjawab.²⁸

Pernyataan serupa dari Ustadzah Siti Zubaida sebagai guru pendamping menyatakan bahwa kegiatan *muhadharah* berdampak positif pada siswa. Menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam pelaksanaan acara, sabar dalam menghadapi perbedaan dan tidak canggung ketika tampil di depan umum.²⁹

Dari paparan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan rutin mingguan siswa yang bertujuan mengembangkan kepribadian siswa. Sikap yang terbentuk dari pelaksanaan kegiatan ini bukan hanya percaya diri, tanggungjawab dan kemandirian saja, tetapi juga mengembangkan kerativitas siswa, menanamkan kesabaran, gotong royong, kedisiplinan, saling membantu dan meningkatkan kekompakan antara satu sama lainnya.

²⁴ Farah bafagih, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 12:00 WIB)

²⁵ Laila Nisfiah, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 09:00 WIB)

²⁶ Siti Zubaida, Wawancara (Kertosari, 4 Juli 2019, Jam 22:00 WIB)

²⁷ Sri Utami, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 09:00 WIB)

²⁸ Laila Nisfiah, Wawancara (Kertosari, 5 Juli 2019, Jam 09:00 WIB)

²⁹ Siti Zubaida, Wawancara (Kertosari, 4 Juli 2019, Jam 22:00 WIB)

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Pondok Pesantren Putri Babul Khairat memiliki kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, kegiatan *muhadharah* ini berlangsung rutin setiap hari Kamis pada pukul 20:00 WIB sampai dengan 22:00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla yang juga termasuk aula Pondok Pesantren Babul Khairat. Namun dalam pelaksanaannya terkadang siswa mengakhiri acara *muhadharah* lebih dari pukul 22:00 WIB. Sehingga banyak siswa yang mengantuk dan lelah ketika menyaksikan kegiatan ini. Alasan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis malam hari, agar tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler atau sekolah. Pemilihan waktu ini dirasa tepat agar siswa benar-benar menyaksikan acara ini dengan fokus dan sebagai hiburan dari aktifitas pembelajaran sehari-hari.

Peserta kegiatan ini adalah seluruh santri Babul Khairat, tetapi pengisi acara ini sudah terjadwal sesuai dengan urutan kamar. Dalam satu kamar terdiri dari 24 sampai 26 siswa yang bertugas menampilkan atau mengisi kegiatan ini dan sisanya menjadi penonton. Selain itu guru asrama juga hadir menyaksikan kegiatan ini sebagai dewan juri (komentator) untuk mengoreksi dan memberikan masukan kepada pengisi acara agar kedepannya acara ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Sistematika rangkaian kegiatan *muhadharah* terdiri dari tiga tahapan yaitu: persiapan sebelum acara, pelaksanaan, dan setelah acara. Di awal bulan ketua asrama memasang jadwal kegiatan *muhadharah*. Lalu nama kamar yang terjadwal mengisi kegiatan *muhadharah* segera mempersiapkan diri agar dapat menampilkan acara dengan persiapan yang matang. Persiapan kegiatan dilakukan selama kurang lebih seminggu. Siswa menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan *muhadharah*. Dari dekorasi hingga kesiapan mental dan finansial yang didapat dari iuran anggota kamar dengan jumlah yang disepakati.

Guru pendamping dituntut aktif dalam mengawasi persiapan acara. Selain melatih siswa dalam menampilkan khitobah, tilawah atau peranan lain tetapi juga memberikan motivasi dan semangat agar siswa tampil dengan baik dan percaya diri. Selain itu tidak kalah penting juga peran ketua kamar. Peran ketua kamar mengkoordinasi jalannya latihan, membantu anggota kamar yang mengalami kesulitan, serta membantu guru pendamping dalam melakukan pengawasan.

2. Implementasi Kegiatan *Muhadharah* dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa

Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi terkait implementasi kegiatan *muhadharah* berhubungan dengan perkembangan kepribadian siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

Menurut pendapat ketua asrama Farah Bafagih, terkait kegiatan *muhadharah* berpendapat sejauh ini sudah berjalan efektif. Siswa sudah disiplin dalam memulai acara. Laila Nisfiah selaku ketua kamar juga berpendapat implementasi kegiatan tercemin mulai dari awal musyawarah. Dalam bermusyawarah dibangun sikap tidak menang sendiri dan menerima hasil keputusan bersama. Sebagai sebuah tim kekompakan dan rasa solidaritas yang tinggi terjalin.³⁰

Implementasi kegiatan *muhadharah* lainnya juga diungkapkan perwakilan siswa Sri Utami. Sri berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini rasa solidaritas antar teman satu kamar menjadi semakin erat. Setiap siswa memiliki tanggung jawab dan lebih mandiri dalam melaksanakan tugas dan perintah yang diberikan oleh ketua.³¹ Hal ini sesuai pendapat Munawwir almuhadharatu berarti arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan.³²

Pernyataan serupa dari Ustadzah Siti Zubaida sebagai guru pendamping menyatakan bahwa kegiatan *muhadharah* berdampak positif pada siswa. Menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam pelaksanaan acara, sabar dalam menghadapi perbedaan dan tidak canggung ketika tampil di depan umum.³³

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Daradjat berpendapat untuk menciptakan siswa yang berakhlak terpuji tidak hanya dari penjelasan saja, melainkan perlu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dan latihan membuat siswa terbiasa bersikap positif tanpa lagi harus diperintah maupun dipaksa. Pembiasaan siswa untuk aktif, kreatif, cepat tanggap, disiplin dan tanggung jawab bisa dibiasakan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.³⁴

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah*

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Babul Khairat berlangsung rutin setiap hari Kamis pada pukul 20:00 WIB sampai dengan 22:00 WIB. Kegiatan ini wajib diikuti seluruh santri Babul Khairat, tetapi pengisi acara ini sudah terjadwal sesuai dengan urutan kamar. Sistematis rangkaian kegiatan *muhadharah* terdiri dari tiga tahapan yaitu: persiapan sebelum acara, pelaksanaan, dan setelah acara. Setelah acara berakhir, maka perwakilan dari salah satu guru asrama yang mengomentari penampilan *muhadharah*. Komentar yang diberikan berisi kritik dan saran yang tentunya sangat dibutuhkan agar kegiatan ini bisa lebih maksimal kedepannya.

³⁰ Laila Nisfiah, Wawancara ...

³¹ Sri Utami, Wawancara ...

³² Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato*,... hlm.7.

³³ Siti Zubaida, Wawancara ...

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik*....., hlm. 73.

2. Implementasi Kegiatan *Muhadharah* dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa

- a. Rasa solidaritas antar teman satu kamar menjadi semakin erat.
- b. Siswa sudah disiplin dalam setiap kegiatan.
- c. Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan mandiri dalam menjalankan tugas.
- d. Sabar dalam menghadapi perbedaan.
- e. Tidak canggung ketika tampil di depan umum

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat Zakiah, dkk, 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1985. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kurikulum SMTA 1984, Dikmenum.
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 710.
- Khayyirah Balgis, 2013. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kusmayadi, Muhammad Agus, 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*.
- Littaurer Florence, 2006. *Personality Plus*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasir Muhammad, 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Noor, Rohinah M, 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan Di Rumah*. Yogyakarta: PT Pusaka Insan Madani.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawati Lilis, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.